

Pola Peresepan Analgetik Di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta Tahun 2019

Analgetic Prescription Pattern At Kimia Farma Pharmacy 64 Yogyakarta 2019

Aglita Janis Rupita¹, Mir-a Kemila², Renni Astreaningsih³
Jurusan Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Kesehatan Permata Indonesia
Yogyakarta

Intisari

Pemilihan obat analgetik untuk mengurangi rasa nyeri harus tepat agar tercapai efek terapi yang diinginkan. Pola resep yang salah pada analgetik juga sering mengakibatkan efek samping dan interaksi obat yang menyebabkan reaksi obat yang serius dan merugikan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola peresepan analgetik meliputi golongan analgetik, jenis obat, jenis analgetik berdasarkan generik non generik, kombinasi analgetik, dan interaksi analgetik di Apotek Kimia Farma no.64 Yogyakarta tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Sampel penelitian adalah resep analgetik sebanyak 155 lembar resep. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Sebanyak 43,37% peresepan golongan analgetik asam fenilasetat, jenis analgetik diklofenak 43,37%, peresepan analgetik non generik 64,24% analgetik tunggal 92,90% serta tidak ditemukan interaksi 100%. Pola peresepan analgetik di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019 paling banyak diresepkan berdasarkan golongan analgetik yaitu golongan Asam Fenilasetat jenis obat diklofenak peresepan analgetik tunggal non generik dan tidak ditemukan adanya interaksi dalam satu resep berdasarkan MIMS 2016.

Kata kunci : Pola peresepan, Analgetik, Asam fenilasetat.

Abstract

The choice of analgetic drugs to reduce pain must be precise in order to achieve therapeutic effect. The wrong prescription pattern can cause unwanted and serious adverse drug reactions. Analgetic are substances used to reduce pain without losing conscious. This study aims to determine the analgetic prescribing pattern including analgetic group, types of drugs, types of analgetic based on generic or non-generic, combinations, and interactions at Kimia Farma Pharmacy 64 Yogyakarta 2019. The method of this research is a descriptive study with retrospective data collection. The research sample was 149 prescription analgetic recipes, the sampling technique used purposive sampling and the results of this study were shown in the frequency table. The results as many as 43.37% of phenylacetic acid analgetic prescribing, diclofenac analgetic type 43.37%, non-generic

analgetic prescribing 64.24%, 92.90% single analgetics and no interaction was found. Analgetic Prescription Pattern at Kimia Farma Pharmacy 64 Yogyakarta 2019 which was most prescribed based on analgetic group namely phenylacetic acid group type of diclofenac drug for non-generic single analgetic prescript and no drug interactions were found if taken together with other drugs contained in one prescription based on MIMS 2016.

Keywords: Prescription pattern, Analgetics, Phenylacetic acid

1. PENDAHULUAN

Sehat adalah suatu keadaan yang sejahtera meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan (WHO,2015). Kesehatan merupakan keadaan seseorang baik secara mental, fisik, sosial, maupun spiritual yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara ekonomis maupun sosial. Permasalahan yang sering dihadapi salah satunya adalah adanya rasa nyeri pada anggota tubuh (Ginoto, 2013). Analgetik atau obat penghilang rasa nyeri merupakan golongan obat yang paling banyak dikonsumsi di kalangan masyarakat. Pemilihan obat analgetik untuk mengurangi rasa nyeri harus tepat agar tercapai efek terapi yang diinginkan. Informasi inilah yang seharusnya dilakukan oleh farmasis kepada pengguna analgetik (Pratiwi, 2016). Pola resep yang salah pada analgetik juga sering mengakibatkan efek samping dan interaksi obat yang menyebabkan reaksi obat yang serius dan merugikan. Beberapa efek samping yang mungkin timbul akibat penggunaan analgetik dalam dosis tinggi dan dalam jangka panjang. Oleh karena itu penggunaan analgetik dalam jangka panjang tidak dianjurkan (Tjay dan Rahardja, 2007). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pola peresepan analgetik di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan secara

retrospektif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan observasi, pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (Notoatmodjo, 2010). Data diperoleh dari resep analgetik di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah resep analgetik oral di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019 dan resep asli dari dokter. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah resep analgetik non oral (analgetik salep, tetes mata, atau tetes telinga) di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019, salinan resep dari apotek atau rumah sakit, dan resep analgetik racikan (obat analgetik yang diracik sendiri) di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020.

3. HASIL

Tabel 1 menunjukkan golongan obat analgetik yang paling banyak diresepkan di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta tahun 2019 adalah golongan Asam Fenilasetat sebanyak 43,37%. Penggunaan ini telah sesuai dengan guideline WHO *Three Step Analgesic Ladder* mengenai kesesuaian analgetik berdasarkan tingkat nyeri yang dirasakan pasien. Terapi non opioid digunakan untuk mengobati nyeri ringan. Analgetik non opioid disini meliputi golongan Asam fenilasetat, fenamat, para aminophenol, asam propionate, oksikam, sulfonat.

Tabel 1 Peresepan Golongan Analgetik di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019

Golongan Analgetik	Jumlah	Persentase (%)
Fenamat	44	26,50
Para Aminophenol	31	18,67
Asam Fenilasetat	72	43,37
Asam Propionat	7	4,22
Oksikam	8	4,82
Sulfonat	2	1,21
Opioid	2	1,21
Jumlah	166	100

Tabel 2 Peresepan Jenis Analgetik di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019

Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
Asam Mefenamat	44	26,50
Parasetamol	31	18,67
Diklofenak	72	43,37
Ibuprofen	7	4,22
Meloxicam	8	4,82
Metampiron	2	1,21
Tramadol	2	1,21
Jumlah	166	100

Tabel 3 Peresepan Analgetik Generik- Non Generik di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta tahun 2019.

Jenis Analgetik	Jml	Persentase (%)
Generik	59	35,76
Non Generik	106	64,24

Tabel 4 Peresepan Analgetik Tunggal atau Kombinasi di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta tahun 2019

Kombinasi Analgetik	Jml	Persentase (%)
Tunggal	144	92,90
Kombinasi	11	7,10
Jumlah	155	100

Tabel 5 Interaksi Obat Analgetik pada Peresepan Obat di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta tahun 2019 Berdasarkan MIMS 2016

Interaksi Obat	Jml	Persentase (%)
Ada Interaksi	0	0
Tidak ada Interaksi	155	100
Jumlah	155	100

4. PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan golongan obat analgetik yang paling banyak diresepkan di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta tahun 2019 adalah golongan Asam Fenilasetat sebanyak 43,37%. Penggunaan ini telah sesuai dengan guideline WHO Three Step Analgesic Ladder mengenai kesesuaian analgetik berdasarkan tingkat nyeri yang dirasakan pasien. Terapi non opioid digunakan untuk mengobati nyeri ringan. Analgetik non opioid disini meliputi golongan Asam fenilasetat, fenamat, para aminophenol, asam propionate, oksikam, sulfonat. Tabel 2 menunjukkan jenis obat analgetik yang paling banyak digunakan di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta tahun 2019 adalah diklofenak sebanyak 43,37%. Penggunaan diklofenak paling banyak digunakan untuk mengurangi rasa nyeri selain itu diklofenak juga berfungsi sebagai anti inflamasi. Pada tabel 3 bisa dilihat bahwa mayoritas obat yang diresepkan merupakan obat non generik 106 resep (64,24%) dan obat generik 59 resep (35,76%). Data Nasional penggunaan obat generik di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun harganya lebih murah dan khasiatnya sama dengan obat non generik (bermerk). Menurut data Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010, peresepan obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66%, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49%. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh tingkat penggunaan obat generik yang rendah dalam pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2010). Tabel 4 dapat dilihat bahwa penggunaan analgetik tunggal yang diresepkan oleh dokter sebanyak 144 (92,90%) lembar resep. Peresepan analgetik tunggal asam mefenamat sebanyak 27,09% parasetamol sebanyak 18,05% diklofenak sebanyak 4,86% meloksikam sebanyak 5,56% metampiron sebanyak 0,69%. Penggunaan kombinasi analgetik sebanyak 11 (7,10%) lembar resep. Peresepan analgetik tunggal dan kombinasi didasarkan pada intensitas nyeri pasien. Peresepan kombinasi analgetik disesuaikan dengan tahapan nyeri yang dirasakan pasien. Kombinasi analgetik (parasetamol) dan obat AINS seperti diklofenak dapat menghasilkan efek sinergis dalam meredakan nyeri sehingga dapat meredakan

gejala nyeri lebih cepat. WHO merumuskan algoritma yang dinamakan *three steps analgesic ladder* sebagai *guideline* dalam manajemen nyeri yang didasarkan atas intensitas nyeri dari pasien, yaitu ringan, sedang, dan berat. Pada tahap pertama golongan nonopioid dapat digunakan untuk terapi ringan. Contoh obat tahap pertama antara lain aspirin, obat anti inflamasi non steroid/ AINS/ diklofenak, dan parasetamol. Apabila nyeri tidak berkurang dapat ditingkatkan dengan menggunakan obat analgetik tahap kedua yaitu opioid lemah untuk nyeri ringan dan sedang contoh codein. Bila nyeri masih menetap atau bertambah maka naik di tahap berikutnya. Obat yang umum diberikan di tahap kedua ini adalah codein atau tramadol baik yang dikombinasikan dengan parasetamol atau tidak. Tahap ketiga yaitu opioid untuk nyeri sedang dan berat. Contoh morphin, methadone, fentanyl sistem transdermal (WHO, 1986). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Apotek Kimia Farma No.64 Yogyakarta resep obat analgetik banyak dikombinasikan dengan antibiotik dan kortikosteroid sebanyak 49 (31,61%) lembar resep analgetik dikombinasikan dengan antibiotik dan kortikosteroid. Sedangkan 28 (18,06%) lembar resep dikombinasikan dengan antibiotik saja. Penggunaan analgetik saja sebanyak 22 (14,20%) lembar resep dan penggunaan analgetik dengan obat yang lain sebanyak 56 (36,13%) lembar resep.

Beberapa penggunaan analgetik tidak boleh dikonsumsi secara bersamaan dengan obat lain karena akan menimbulkan interaksi yang dapat menurunkan kinerja obat antara lain :

1. Asam mefenamat tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan antikoagulan karena akan meningkatkan efek antikoagulan seperti kumarin.
2. Parasetamol tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan antikoagulan oral karena penggunaan parasetamol jangka panjang dapat meningkatkan efek antikoagulan kumarin. Penggunaan bersamaan dengan metoklorpamid dapat meningkatkan absorpsi parasetamol. Penggunaan bersamaan dengan kolesteramin dapat menurunkan absorpsi parasetamol. Penggunaan parasetamol dengan obat sitotoksik intravena harus dimonitor selama 72 jam karena dapat menghambat

metabolisme obat sitotoksik (busulvan intravena).

3. Diklofenak tidak boleh dikonsumsi secara bersamaan dengan metotreksat karena akan meningkatkan efek toksisitas obat. Penggunaan bersama siklosporin dapat meningkatkan resiko nefrotoksitas. Penggunaan bersama dengan litium dapat menurunkan ekskresi diklofenak.
4. Ibuprofen tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan asetosal karena dapat mengurangi efek antiplatelet asetosal. Penggunaan bersamaan dengan metotreksat dapat meningkatkan resiko toksisitas. Penggunaan ibuprofen dapat meningkatkan nefrotoksitas bila bersamaan dengan takrolimus.
5. Meloxicam tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan antikoagulan karena dapat meningkatkan efek antikoagulan.
6. Metampiron tidak boleh dikonsumsi dengan heparin dan warfarin karena dapat meningkatkan resiko pendarahan.
7. Tramadol tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan karbamazepin karena dapat menurunkan efek obat tramadol. Penggunaan bersamaan dengan antipsikotik dapat meningkatkan efek hipotensi dan sedative. Pemberian dengan ondansentron dapat memberikan efek antagonis yaitu menurunya salah satu kinerja apabila dikonsumsi bersamaan.

Berdasarkan uraian diatas tidak ditemukan adanya interaksi obat dalam penelitian ini berdasarkan MIMS 2016. Kombinasi analgetik dengan antibiotik yang ada dalam penelitian tidak menimbulkan interaksi obat begitu pula kombinasi analgetik dengan antibiotik saja dan obat lainnya yang terdapat dalam resep pada penelitian ini. Adanya interaksi baik interaksi farmasetik, farmakodinamik, dan farmakokinetik dapat menghasilkan efek menurunkan atau meningkatkan kinerja obat lainnya. Akibat yang tidak dikehendaki dari peristiwa interaksi obat ini ada dua kemungkinan yaitu meningkatnya efek toksik atau efek samping atau berkurangnya efek klinis yang diharapkan (IONI, 2014).

5. KESIMPULAN

- a. Golongan analgetik yang paling banyak diresepkan di Apotek Kimia Farma No.

64 Yogyakarta yaitu golongan Asam Fenilasetat sebanyak 43,37%.

- b. Jenis obat analgetik yang paling banyak diresepkan di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta yaitu Diklofenak sebanyak 43,37%.
- c. Golongan obat analgetik berdasarkan generik-non generik yang paling banyak diresepkan di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta yaitu analgetik non generik sebanyak 64,24%.
- d. Kombinasi analgetik yang paling banyak diresepkan di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta yaitu penggunaan obat analgetik tunggal sebanyak 92,90%.
- e. Berdasarkan Interaksi obat di Apotek Kimia Farma No. 64 Yogyakarta bahwa tidak ditemukan adanya interaksi peresepan obat analgetik apabila dikonsumsi secara bersamaan dengan obat lain (analgetik-non analgetik) yang terdapat dalam satu resep berdasarkan MIMS 2016.

6. REFERENSI

- Depkes RI.2010. *Kewajiban Menggunakan Obat Generik Di Fasilitas Layanan Pemerintah*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Ginoto,A. 2013. Analisis Penggunaan Frekuensi Penggunaan Obat Analgesik Non Narkotik di Rumah sakit Bhayangkara Palangkaraya. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Kalimantan.
- IONI. 2014. *Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI)*. Jakarta.
- Notoatmodjo,S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Hal 127. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Pratiwi. 2016. *Gambaran Pola Biaya Penggunaan Obat Analgetik di apotek- apotek. Wilayah Kota Cilegon Banten Periode Januari-Juni 2015*. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Tjay dan Rahardja. 2007. Obat-obat penting: Khasiat. Penggunaan dan efek- efek Sampingnya. Halaman: 312-319. PT Elex

Media Komputindo. Jakarta.

World Health Organization .2015. *Global
Tuberculosis Report 2015*.
Sweetzerland. WHO.

World Health Organization. 1986. WHO Three
Step Analgesic Ladder. Geneva: WHO.